

Pembentukan Kader Remaja Peduli Stunting Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Gizi Pada Balita

Lia Amalia^{1*}, Yasir Mokodompis², Faramita Hiola³

^{1,2} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

³ Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: Faramita@ung.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan anak. Prevalensi stunting di Asia Tenggara dan Indonesia masih tinggi, melebihi standar World Health Organization (WHO). Pengabdian masyarakat sebagai pendekatan pencegahan stunting melibatkan seluruh komunitas dan memerlukan partisipasi aktif masyarakat, termasuk remaja. Pembentukan kelompok remaja peduli stunting menjadi kunci penting. Dalam hal ini, remaja adalah calon orang tua masa depan yang dapat menghindari pernikahan dini dan memahami pentingnya kesehatan. Kegiatan ini menggambarkan pentingnya melibatkan remaja dalam pencegahan stunting melalui pemahaman dan pelatihan yang sesuai. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Botumoito dengan metode participatory community service. Hasil kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang pencegahan stunting, serta komitmen remaja karang taruna sebagai agen perubahan yang merupakan bagian integral dalam mengurangi angka stunting, meningkatkan kesehatan di Desa dan perkembangan anak-anak di masa depan. Edukasi melalui sistem pendidikan ini dapat membentuk pola pikir sehat sejak usia dini dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak khususnya di Desa Botumoito.

Kata Kunci: Stunting; Pencegahan; Remaja

Diterima:

11-09-2023

Disetujui:

31-10-2023

Online:

31-10-2023

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that hurts children's health and development. The prevalence of stunting in Southeast Asia and Indonesia is still high, exceeding World Health Organization (WHO) standards. Community service was an approach to stunting prevention that involves the entire community and requires active community participation, including adolescents. Configuring a group of adolescents concerned about stunting was important. Prospective adolescents are future parents who can avoid early marriage and understand the importance of health. This initiative highlights the importance of involving teenagers in stunting prevention through appropriate education and training. Community service was carried out in Botumoito Village using participatory community service methods. The result of this activity was an increase in students' understanding of stunting prevention and the commitment of youth organizations as agents of change who are an integral part of reducing stunting rates, improving health in villages, and ensuring the development of children in the future. Socialization through this education system can foster a healthy mindset from an early age and have a positive impact on the growth and development of children, especially in Botumoito Village.

Copyright © 2023 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Stunting; prevention; adolescents

Received:

2023-09-11

Accepted:

2023-10-31

Online:

2023-10-31

1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan, sehingga berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangannya. Masalah ini tidak hanya memiliki dampak jangka pendek, tetapi juga konsekuensi jangka panjang terhadap produktivitas dan kualitas hidup di masa dewasa. Dalam upaya merespon tantangan stunting, pengabdian masyarakat dilakukan sebagai pendekatan yang berpotensi efektif dan berdampak dalam mengurangi angka stunting.

Prevalensi stunting di Asia Tenggara pada tahun 2022 dilaporkan masih berjumlah 30.1% [1], sedangkan di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 21.6%, angka ini masih berada di atas standar toleransi yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yakni 20% [2]. Sebagai salah satu tindakan pencegahan stunting, diperlukan pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas, karena faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan stunting yang efektif memerlukan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik dan pola asuh yang tepat untuk pertumbuhan anak [3,4].

Membentuk kelompok pendukung untuk dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya terkait gizi dan perawatan anak, merupakan salah satu upaya yang dapat membantu mencegah stunting. Untuk itu, Pembentukan remaja peduli stunting diharapkan dapat menjadi salah satu kunci utamanya. Kualitas gizi selama masa remaja adalah fondasi bagi masa depan generasi yang sehat. Usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah kelompok usia 12-24 tahun[2], remaja diharapkan memiliki pemahaman yang kuat mengenai kepentingan perencanaan keluarga. Aspek-aspek yang perlu diperhitungkan sebelum memasuki fase pernikahan termasuk menentukan usia yang ideal, mencapai kedewasaan mental, persiapan finansial yang matang, dan menjaga kesehatan fisik yang optimal. Dengan melakukan perencanaan keluarga yang cermat, dapat mencegah terjadinya pernikahan pada usia dini yang berpotensi menghasilkan keturunan yang mengalami stunting [5].

Peran remaja memiliki signifikansi krusial dalam upaya pencegahan stunting. Karena itu, diperlukan upaya untuk membentuk suatu kelompok remaja peduli stunting untuk menghindari terjadinya hubungan seksual di luar pernikahan dan pernikahan usia dini, yang seringkali berakar pada kurangnya pemahaman tentang kesehatan. Selain itu, penting untuk diingat bahwa remaja adalah calon orang tua masa depan yang akan memberikan pengaruh besar terhadap generasi yang akan datang [5]. Dalam konteks ini, menjadi semakin nyata bahwa peran remaja dapat menjadi pintu masuk alternatif yang sangat relevan untuk pelaksanaan program pencegahan stunting.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Botumoito, Kabupaten Boalemo, diawali dengan rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi dan pengurusan izin serta persiapan sarana dan prasarana dan penyiapan materi sosialisasi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode *participatory community service* melalui pemberian materi dan tanya jawab bersama siswa-siswi SMP N. 3 Botumoito, dan juga karang taruna.

Kegiatan ini terdiri dari : 1) pemberian materi dan tanya jawab serta pembagian *leaflet* kepada siswa-siswi di SMPN. 3 Botumoito terkait stunting, pernikahan dini dan anemia, 2) Penyuluhan dan pembentukan karang taruna remaja sebagai kader “Remaja Peduli Stunting”.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Persiapan	Pengurusan izin kegiatan dan materi
Kegiatan Inti	
Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali dengan perkenalan fase remaja 2. Pemaparan masalah stunting dan peran remaja, bahaya pernikahan dini dan anemia 3. Pemutaran video edukasi dan pembagian <i>leaflet</i>
Diskusi	Diskusi mengenai stunting dan peran remaja
Kegiatan Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi dan menggerakkan kesadaran remaja untuk menjadi agen perubahan di Desa Botumoito. 2. Membentuk dan mengajak partisipasi remaja menjadi kader peduli stunting
Penutup	Ramah tamah dan foto bersama

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian ini berupa pemahaman dan partisipasi aktif dari siswa-siswi SMP N. 3 Botumoito mengenai pentingnya pencegahan stunting secara dini, komitmen karang taruna remaja untuk mampu menjadi agen perubahan dan aktif mengkampanyekan risiko stunting. Edukasi kesehatan khususnya mengenai stunting pada kader remaja sangat perlu dilakukan sebagai antisipasi sejak dini dan optimalisasi peran masyarakat pada program ini.

Remaja merupakan anggota masyarakat yang mampu menjadi agen perubahan. Dengan memberikan pelatihan, pengetahuan dan edukasi yang cukup, remaja dapat menjadi kader kesehatan yang bisa mencegah masalah stunting di lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan stunting di SMP N. 3 Botumoito



Gambar 2. Pembentukan kader remaja peduli stunting

Sosialisasi dilakukan di dalam ruang kelas yang dihadiri oleh siswa-siswi SMP N. 3 Botumoito dan beberapa guru, seperti pada gambar 1. Selain pemaparan materi, diberikan juga kuis berupa pertanyaan terkait stunting. Seluruh peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan hasil menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik dengan materi yang disajikan.

Pendekatan melalui sistem pendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang. Menurut Sudfeld et al. (2015), program pemberian edukasi terkait gizi di sekolah dapat membentuk pola pikir sehat sejak usia dini, mengajarkan anak-anak untuk mengenali pilihan makanan yang baik, dan mempengaruhi pola makan mereka di kemudian hari [6].

Hasil pada gambar 2 menunjukkan kegiatan ini tidak hanya untuk remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMP tetapi dilakukan juga pada remaja karang taruna. Karang Taruna berperan sebagai penggerak kesadaran di tengah-tengah

masyarakat, menekankan perlunya pencegahan stunting. Mereka dapat mengorganisir kampanye sosial, acara publik, atau aktivitas komunitas lainnya yang mempromosikan praktik-praktik gizi yang baik dan kesehatan anak.

Edukasi ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang stunting, termasuk faktor penyebabnya, dan langkah-langkah pencegahannya, serta bahaya yang ditimbulkan. Selain itu, edukasi ini juga membahas pentingnya kesehatan remaja dalam mencegah stunting. Untuk membuat materi ini lebih menarik dan mudah dipahami, ditampilkan juga video edukatif bagi remaja sekaligus pembagian *leaflet*. Leaflet dalam hal ini memberikan penyampaian informasi yang padat dan jelas, didukung oleh gambar dan grafik yang memudahkan peserta dalam memahami pesan yang disampaikan [7].

Selain terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting, kegiatan ini memberikan literasi kesehatan baru dan inovatif bagi para remaja. Menurut Prendergast (2013), Pengetahuan masyarakat yang meningkat juga dapat memengaruhi perubahan kebijakan pemerintah dalam mendukung program-program kesehatan anak dan gizi yang lebih baik [8]. Upaya ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Botumoito.

4. Kesimpulan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa melibatkan remaja dalam upaya pencegahan stunting dan memberikan mereka pengetahuan dan pelatihan yang sesuai adalah langkah yang sangat penting dalam mengatasi masalah stunting di Desa Botumoito.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo dan LPPM yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, Aparat Desa Botumoito Kabupaten Boalemo dan seluruh pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Referensi

- [1] World Health Organization (September 6, 2023). Stunting Prevalence. Citing Internet sources URL <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- [2] Hasil Survei Status Gizi Indonesia (September 6, 2022). Stunting. Citing Internet sources URL <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
- [3] Stewart, C. P., et al. (2020). Approaches to Scaling Up Micronutrient Sprinkles for Infants and Young Children. *Food and Nutrition Bulletin*, 41(2_suppl), S216-S228.
- [4] Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- [5] Das Gupta M., et al. (2014). *The Power of 1.8 Billion: Adolescents, Youth, and the Transformation of the Future*, State of World Population. UNFPA: New York, USA.
- [6] Sudfeld, C. R., et al. (2015). Effectiveness of the Integrated Community-Based Growth Monitoring and Promotion Programme on linear growth among under-2-

year-old children in rural India: a cluster randomised trial. *Public Health Nutrition*, 18(16), 3055-3065.

- [7] Lefebvre, R. C. (2013). *Social Marketing and Social Change: Strategies and Tools For Improving Health, Well-Being, and the Environment*. Jossey-Bass.
- [8] Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265.